Habermas; Semacam Diskurus Awal[1]

Oleh: Irfan Afifi[2]

Jurgen Habermas is arguably
the most important social thinker in the world today.
(George Ritzer, 2000)

Prelude

Habermas, kalau boleh dibilang pada awal tulisan ini, merupakan seorang intelektual termasyhur pada abad-abad terkahir ini, khususnya dalam jagad dunia pemikir sosial dewasa ini. Membincangkan Habermas tentu tidak bisa melepaskan dari aktivitas sekelompok pemikir yang berkumpul pada insitut penelitian bernama *Insitut fur Sozialforschung* (*Insitute For Social Reserch*) di Universitas Frankfurt, Jerman. Habermas merupakan salah satu anggota lembaga ini. Lembaga ini sering disebut "Madzab Frankfrut" (*Frankfurt School*)—juga sering dikenal dengan julukan "Madzab Kritis".[3]

Madzhab fankfurt atau Aliran Fankfurt[4] sering diidentikkan dengan tradisi yang dikenal luas dengan nama "teori kritis", tepatnya teori kritis masyarakat. Anggota madzhab ini terdiri dari berbagai latar disiplin yang bermacam-macam. Tokoh-tokoh utama yang terkenal dari madzhab ini diantaranya, Marx Horkeimer (1895-1973), Theodor Adorno (1903-1969), dan Herbert Marcuse (1898-1979). Pada tahun 1956 Habermas bergabung pada kelompok ini dan kemudian menjadi asisten peneliti dari salah satu anggota yang terkenal dari lembaga ini, Theodore Adorno. Dari sinilah karir intelektual Habermas dimulai.

Habermas dilahirkan di Dusseldorf, Jermank, 18 juni 1929, dari keluarga kelas menengah yang agak tradisional. Nama lengkapnya **Jurgen Habermas**. Bapaknya adalah seorang ketua kamar dagang (*chumber of ommerce*). Dalam umur belasan, selama perang dunia ke II, Habermas sangat dipengaruhi oleh perang dunia yang berkepanjangan itu. Kejatuhan Nazisme membawa optimisme masa depan masyarakat Jerman. Namun Habermas pada masa ini sangat kecewa karena kemajuan, perbaikan, kemakmuran setelah perang ternyata tak segera kunjung tiba.

Antara tahun 1949-1954, Habermas belajar—tentu dengan ketertarikan awal intelektualnya yang sangat luas (misalnya, filsafat, psikologi, sastra,)—di Gottingen, Zurich, dan Bonn. Hebermas menerima doktornya dari Universitas Bonn pada tahun 1954 dan dua tahun bekerja sebagai seorang **wartawan**. Dua tahun kemudian ia bergabung dengan *Institute for Sosial Reserch* di Frankfurt. Pada tahun 1961 menjadi dosen privat dan menyelesaikan *Habilitation*-nya (semacam desertasi kedua dalam tradisi universitas Jerman) pada Universitas Marburg. Karena telah menerbitkan beberapa karya terkenal, Habermas direkomendasikan menjadi guru besar filsafat di Universitas Heidelberg bahkan sebelum dia menyelesaikan

---

[1] Dipresentasikan pada "sekolah pemikiran tokoh" yang diadakan oleh BPPM MAHKAMAH, Fakultas Hukum UGM, 8 Desember 2006. Makalah ini pernah juga didiskusikan pada topik yang sama di Balairung, Rabu 3 mei 2006.

[2] Mahasiswa Akhir Fakultas Filsafat UGM.

[3] Madzab Frankfurt digunakan untuk menunjuk sekelompok sarjana yang bekerja pada *Institut fur Sozialforshung* (Lembaga untuk Penelitian Sosial) yang didirikan oleh Felix Weil, seorang marxist ortodok anak pengusaha gandum yang kaya raya dan sarjana politik. Insitut ini berdiri atas jasa Felik weil yang pada tahun 1922, mengadakan simposium selama seminggu dengan tujuan membawa trend yang berbeda atas pemahaman tentang marxisme. Dari simposium ini terbentuklah institut tersebut Institut itu bernaung pada Universitas Frankfurt, di Frankfurt am Main. Lihat, Frederric Pollock, *Frakfurt School and Critical Theory*, dalam http://www.marxists. Org., diakses April 2005.

[4] *School* pada kata Frankfurt School sering disalahartikan sebagai *sekolah*, namun sebenarnya kata ini lebih menunjuk "tradisi berfikir" atau "aliran berfikir". Sehingga terjemahan frankfurt School adalah "Aliran Frankfur" atau "madzhab frankfurt", bukan "sekolah Frankfurt". Keterangan ini saya peroleh dari Magnis Suseno, *Teori Kritis Aliran Frankfurt*, dalam "filsafat Sebagai Ilmu Kritis", Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal 173.

Habilitation-nya. Ia bertahan pada universitas ini hingga tahun 1964 dan kemudian pindah ke Universitas Frankfurt sebagai profesor filsafat dan sosiologi. Selama tahun 1971-1981 ia menjadi direktur *Max Planck Insitute*. Kemudian ia kembali lagi ke universitas Frankfurt sebagai profesor filsafat dan pada tahun 1994 ia menjadi profesor emeritus pada universitas tersebut. Ia sering memenangkan perhargaan prestisius di bidang akademik dan mendapatkan perhargaan sebagai profesor kehormatan pada beberapa universitas.[5]

Habermas dan Teori Kritis

Sebagaimana pendahulu teori kritis, Habermas—yang sering disebut generasi kedua Teori Kritis—mencoba konsisten dalam teori kritisnya. Teori kritis secara keseluruhan sebenarnya muncul dari kekecewaan para anggota madzhab frankfurt terhadap penyempitan teori marxis oleh Fredrerich Engels, seorang sahabat karib Karl Marx, yang telah menjadikan teori Marx sebagai ideologi resmi partai komunis—di bawah payung Marxisme-Leninisme yang menjadi ideologi komunisme internasional—sehingga teori Marx tidak lagi kritis, beku, dan tertutup. Marxisme tidak lagi diperlakukan sebagaimana teori ilmiah lainnya. Ia pada akhirnya tak tersentuh oleh kritik. Dengan latar ini, madhzab frankfurt mencoba mengembangkan marxisme, sebagai ilham dasarnya, sampai batas terjauhnya. Teori kritis berdiri dalam tradisi besar pemikiran yang mengambil inspirasinya pada gagasan intelektual Karl Marx.

Memang pada awalnya Madzab Frakfurt secara keseluruhan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan tradisi pemikiran marxis. Bahkan *Institut fur sozialforschung,* tempat mereka berkumpul, pada awalnya didirikan untuk mengembangkan teori marxis. Namun pada perkembangannya Madzhab ini—yang sering juga disebut 'marxisme kritis' (termasuk varian Neo Marxis)—kemudian melangkah lebih jauh dengan mencoba meyegarkan pemikiran pemikiran filosofis Karl Marx yang telah dibekukan menjadi alat ideologis di tangan partai komunis Uni Soviet.[6] Dan bahkan teori kritis telah jauh meninggalkan dan melampaui pemikiran Karl Marx.[7] Pada masa Horkeimer-lah (1929-1950), sebagai direktur Institut, teori kritis diusung dan menjadi terkenal. Dari teori kritis juga ia mulai mengelaborasi dan mengadopsi banyak pemikiran filsuf semisal Kant, Freud, Hegel, Marx.

Teori kritis sebagaimana dirumuskan Habermas adalah teori mencoba mengambil sikap kritis baik terhadap ilmu-ilmu sosial dewasa ini maupun kenyataan sosial yang ingin dilukiskannya.[8] Jadi teori kritis ingin mengkritik pada dua hal, *pertama* terhadap ilmu sedangkan yang *kedua* pada kenyataan sosial itu sendiri. Dua tugas itulah yang dipercayai Habermas dan madzhab Frankfurt untuk mengarahkan arah perkembangan peradaban masyarakat modern sesuai dengan proyek rasional yang diusung pencerahan (*aufklarung*) masyarakat modern. Perlu ditambahkan disini, madzhab frankfurt secara keseluruhan mencoba meneruskan cita-cita pencerahan masyarakat modern dimana masyarakat mencapai kedewasaannya (*mundigkeit*) dengan menyingkirkan otoritas-otoritas di luar dirinya yang mengekang rasionalitasnya menuju status akilbalig-nya. Sehingga pencerahan (modernitas)

---

[5] Biografi ini saya ringkaskan dari Bukunya George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, The McGrow-Hill Companies, Inc, United States of Amerika, 2000, page 446.

[6] Lihat F. Budi Hardiaman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta, 1990. hal. 35-36.

[7] Untuk lebih jelas simak, Frans Magnis Suseno, *Teori Kritis aliran Frankfurt*, dalam "Filsafat Sebagi Ilmu Kritis", Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 159-174.

[8] Lihat F. Budi Hardiman, *Perspektif Umum: Habermas dan Masyarakat Komunikatif*, dalam "Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik dan Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas", Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal xiv-xv.

dapat dimaknai sebagai proses emansipasi rasionalitas masyarakat mencapai tingkat sosial yang disebut dengan "kemajuan" (modern).[9]

Emansipasi masyarakat merupakan pokok keprihatinan madzhab Frankfurt. Pendahulu teori kritis, Horkeimer, Adorno, juga Marcuse, melihat masyarakat modern ternyata tidak berkembang sesuai dengan apa yang di cita-citakan oleh pencerahan. Iimu-ilmu pengetahuan modern justru membantu proses mekanisasi masyarakat dalam bentuk sistem ekonomi dan administrasi birokratis. Sehingga pecerahan justru sering dituduh sebagai biang keladi munculnya cara berfikir positivistis yang kemudian oleh Horkeimer disebut "rasionalitas instrumentalis". Fasisme dan Stalinisme yang terjadi pada zaman modern setidaknya menandai 'krisis' rasionalitas yang justru diusung oleh proyek modernisme itu.

Dalam bukunya *Dialektic of Enlightment* (1972), Horkheimer dan Adorno melihat proyek pencerahan, sebagai proyek penyingkiran mitos-mitos dalam terang logos (akal budi), telah melahirkan cara berfikir kritis. Penampilan rasio kritis ini dapat disaksikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam masyarakat, melalui sistem pendidikan, ekonomi, industri, dll, cepat atau lambat akan membawa kemajuan dan mengusir mitos-mitos jauh dari masyarakat modern. Namun kondisi ini malah berbalik. Berdasarkan praktik teknokratisme Fasisme dan Stalisnisme, Ilmu pengetahuan dan teknologi modern malah menjadi semacam mitos baru. Pada akhirnya dialektika manusia rasional untuk mengusir mitos lama akhirnya menjadi mitos baru. Rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi modern justru menciptakan masyarakat modern menjadi irrasional (rasionalitas instrumetalis) [10], Marcuse menyebutnya "masyarakat berdemensi tunggal".[11] Pada akhirnya emansipasi masyarakat yang didesakkan oleh madzhab frankfurt menjadi mustahil. Karena emansipasi yang dibawanya akan menjadi dominasi (baca: mitos) baru.

Teori kritis dibawah pendahulu madzhab frankfurt akhirnya mengalami kemacetan. Jurgen Habermas sebagai pembaharu teori kritis generasi kedua tampil ke depan. Di bawah filsuf ini teori kritis mengalami pembaharuan yang luar biasa. Menurut Habermas para pendahulunya memiliki kelemahan-kelemahan epistemologis mendasar sehingga mengantarkan mereka pada jalur buntu itu. Namun teori kritis belum berakhir. Habermas menyuburkannya kembali dalam sebuah paradigma baru.

Teori (Komunikasi) Kritis: Menuju Masyarakat Komunikatif

Sebagaimana pendahulunya, Habermas masih setia dengan program teori kritisnya. Habermas mau "mengembangkan gagasan sebuah teori masyarakat yang dicetuskan dengan maksud praksis".[12] Yakni sebuah teori kritis masyarakat yang mendorong "praksis" perubahan sosial. Teori yang tidak berhenti pada level teoritis saja, melainkan harus praksis terhadap kondisi sosial masyarakatnya. Kesatuan *teori* dan *praksis* inilah yang mendasari teori kritis dalam menjalankan program kritisnya. Praksis disini bukan dimaknai sebagai tindakan yang membabibuta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai mahluk sosial yang diterangi kesadaran rasional. Dengan konsepsi ini teori kritis merasa bertanggung jawab atas

---

[9] Saya mendapat keterangan ini dari penjelasan Imanuel Kant dari esainya, *What ist Aufklarung?,* dalam Jurnal Berlinische Monastschrift pada bulan September 1784, seperti dikutip Arinto Nurcahyono & Hardono Hadi, "Discourse of Modernity Between Jurgen Habermas ang Michel Foucoult: Perspective of Epistemology", Jurnal SOSIOHUMANIKA, 16b, Pasca Sarjana UGM, Mei 2003, hal 335-336.

[10] Jujur saya belum membaca Adorno, Horkeimer, "Dialectic of Enlightment" (1972). Saya hanya mendasarkan uraian Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional,* Gramedia, Jakarta, 1983.

[11] Herbert Marcuse, *One Dimensional Men*, ...

[12] Lihat Frans Magnis Suseno, *75 Tahun Jurgen Habermas*, dalam majalah Basis No. 11-12, tahun ke-53, November-Desember 2004, hal. 4.

keadaan sosial yang nyata, atau tepatnya teori yang berusaha terlibat dengan masyarakat (emansipatoris).

Untuk mengatasi kemacetan teori kritis yang dibawa pendahulunya, Habermas mengambil inspirasinya dari Hegel (filsuf jerman). Hegel mendifinisikan praksis bukan hanya sebagai "kerja" (*arbeit*), melainkan juga sebagai "komunikasi" (*kommunikation*).[13] Dengan pembedaan mendasar 'praksis' ini memungkinkan Habermas mengatasi kemacetan teori kritis para pendahulunya. Habermas melihat bahwa para pendahulunya gagal memahami konsep praksis ini. Para pendahulunya hanya mengartikan praksis sebagai kerja, yang disebutnya "tindakan rasional-bertujuan", melainkan juga rasionalitas sebagai penaklukan, kekuasaan, atau apa yang disebut "rasio yang berpusat pada subyek".[14]

Praksis inilah yang menurut mereka, para pendahulu madzhab frankfurt, sedang menguasai rasionalitas masyarakat modern. Rasionalisasi inilah juga yang oleh Weber menciptakan sangkar besi (*iron cage*) masyarakat modern melalui administrasi dan birokrasi. Weber menyebut ini sebagai rasionalitas-tujuan (*zweck rasionalitat*). Kehidupan masyarakat modern akhirnya hanya mengorganisasikan tindakannnya pada asas kalkulasi sarana tujuan dalam perilaku maupun hidupnya. Inilah yang menyebabkan masyarakat kapitalisme modern—Habermas menyebutnya Kapitalisme lanjut/kapitalisme tua (*spatkapitalismus*)—membawa rasionalitas manusia melulu instrumentalis.[15] Rasionalitas versi Weber inilah yang diadopsi oleh para pendahulu madzhab Frankfurt.

Kemacetan teori kritis juga terletak pada teori inspirator utama mereka, Karl Marx. Menurut Habermas, Marx gagal membedakan secara analitis perbedaan mendasar tindakan manusia antara 'kerja' (tindakan rasional bertujuan, *puspossive-rational action*) dan Komunikasi. Yang pertama adalah tindakan manusia berhubungan dengan alam (paradigma kerja) dimana rasionalitas yang bermain adalah kalkulasi rasional sebagai tujuan utamanya, sedangkan yang kedua tindakan manusia dengan manusia lain, dimana tujuannya mencapai saling-pemahaman antar keduanya (paradigma komunikasi).[16] Tindakan rasional bertujuan kemudian dibagi lagi oleh Habermas, yakni tindakan intrumental (*intrumental action*) dan tindakan strategis (*strategic action*). Keduanya melibatkan pengejaran kepentingan diri sendiri secara kalkulatif. Tindakan instrumental melibatkan seorang aktor yang secara rasional mengkalkulasi cara terbaik mencapai tujuan. Sedangkan tindakan strategis melibatkan beberapa aktor untuk mengkoordinasikan tindakan *rasional bertujuan dalam* pengejaran tujuan. Keduanya menurut Habemas merupakan penguasaan instrumetal.[17] Habermas dalam *magnum-opus*-nya *The Theory Communicative Action* (1984) merumuskan tindakan komunikasi sebagai[18]:

> "sebuah tindakan seseorang yang tidak dikoordinasikan oleh pencapaian kalkulasi kesuksesan yang bersifat egosentris, namun didasarkan pada tindakan untuk mencapai pemahaman (*reaching understanding*). Dalam tindakan komunikatif, para partisipan

---

[13] F. Budi Hardiman, *Manuju Masyarakat Komunikatif*, *Op. Cit.* hal xix.

[14] *Ibid.* hal. xx. "Rasio yang berpusat pada subyek" juga sering disebut sebagai "paradigma filsafat kesadan". Rasio ini didefinisikan sebagai segala bentuk pemikiran yang menempatkan kenyataan, baik masyarakat maupun alam, sebagai obyek.

[15] Untuk satu paragraf ini lihat Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal, Modernime dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, hal. Hal 64-65. Bandingkan Heru Nugroho, "Rasionalisasi dan Pemudaran Pesona Dunia, Pengantar untuk Marx Weber", dalam Ralph Schroder, *Marx Weber, Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, (Yogyakarta: Kanisius), Terj. Center for Critical Sosial Studies, 2002..

[16] Ritzer, Op.Cit. hal 148.

[17] *Ibid.* hal 148.

[18] Jurgen Habermas, *The Theory Communicative Action, Reason and The Rasionalization of Society*, Volume I, Boston: Beacon Prees, Printed Unites Stated Of America, 1984, hal 285-286. Garing miring ditambah penulis.

pertama-tama tidak diorientasikan oleh kesuksesan mereka sendiri; mereka mengejar tujuan individual mereka dengan syarat mampu *mengharmonisasikan* rencana tindakan mereka pada situasi definisi utama bersama". (Habermas, 1984)

Kalau tindakan rasional bertujuan digerakkan oleh niat mencapai tujuan, tindakan komunikasi digerakkan untuk mencapai pemahaman komunikatif (*achieve communicactive understanding*).

Menurut Habermas, pada karya-karya awalnya Karl Marx (marx muda)—terutama dalam paham *dialektika antara teori dan praxis*—sebenarnya sudah menyadari akan pentingnya "komunikasi" sebagai sebuah tindakan dasar manusia. Namun marx akhirnya meninggalkan aspek mendasar tindakan manusia ini. Habermas menyebut Marx terkena "salah paham saintifik".[19] Sehingga ia tidak lagi bisa mengintegrasikan lagi komunikasi ke dalam teorinya, karena analisis perkembangan masyarakat Marx semata-mata hanya berfokus pada bidang produksi.

Dari usaha inilah akhirnya Habermas mengatasi pesimisme dan kemacetan teori kritis. Ia pada akhirnya memusatkan perhatian pada pengembangan teori komunikasi dengan mengintegrasikan dan mendialogkan tradisi-tradisi besar ilmu-ilmu sosial modern dengan teori kritisnya yang disebut dengan "teori tindakan komunikatif".[20] Karena dengan teori tindakan komunikatif, menurutnya, "komunikasi" menciptakan "kedewasaan rasional yang tertanam dalam tindakan bicara satu dengan yang lainnya". Dengan komunikasi inilah masyarakat modern mencapai otonomi dan kedewasaan rasionalnya. Dan dengan komunikasi ini juga kritik terhadap masyarakat bisa maju. Kalau rasionalitas masyarakat modern dituduh menciptakan mekanisasi sekaligus irrasionalitas, maka menurut Habermas ini semata-mata penyempitan rasionalitas pada rasionalitas bertujuan dan bukan pada rasionalitas komunikatif.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa Habermas mencitaka-citakan sebuah masyarakat yang komunikatif. Yakni sebuah masyarakat yang dihidupi oleh komunikasi yang bebas dominasi untuk mencapai konsensus (kesapakatan) bersama. Sehingga dapat dirumuskan bahwa tujuan teori kritis, dengan kepentingan emansipatorisnya, adalah membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaannya. Hal ini ditunjukkan oleh otonomi kolektif yang berhubungan dengan pencapaian konsensus bebas dominasi tadi. Habermas mengandaikan bahwa konsesus macam itu bisa dicapai dalm sebuh masyarakat yang reflektif yang berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan.

Untuk terselengaranya praktik komunikasi yang tak terdistorsi, Habermas mengajukan svarat-syarat, yang disebutnya dengan "kompetensi komunikatif". Setiap partisipan yang membuat lawan bicaranya memahami maksudnya berusaha mencapai apa yang disebutnya dengan "Klaim kesahihan" (*validity claims*). Kalau kita bisa sepakat dengan dunia alamiah dan obyektif maka kita mencapai klaim kebenaran (*truth*). Kalau sepakat dengan norma-norma dalm dunia sosial, kita mencapai Klaim ketepatan (*rightness*). Kalau sepakat dengan kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang maka kita mencapai klaim kejujuran (*sincerety*). Dan akhirnya kalau kita dapat menjelaskan macam-macam klaim itu dan mencapai kesepakatan atasnya, kita mencapai klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*). Orang-orang yang mampu mencapai klaim-klaim diatas dianggap mempunyai kompetensi komunikatif tadi.[21]

---

19 Magnis Suseno, *Loc. Cit.* hal 13.
20 F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat*... Loc. Cit. hal, xix.
21 *Ibid.* hal xvii.

Kritik Modernitas

Seperti halnya kita ketahui secara jamak, modernisasi yang diproyeksikan oleh masyarakat kapitalis sekarang disatu sisi telah membawa perbaikan yang luar biasa bagi perkembangan peradaban manusia. Namun disisi lain modernisasi (baca: modernitas) juga sering dicurigai mengarah pada totalitarianisme birokratis dan teknologis demi akumulasi modal. Dalam pandangan Habermas, modernitas memang sedang mengalami perselisihan dengan dirinya sendiri. Yakni antara rasionalitas bertujuan (instrumental) disatu sisi dan rasionalitas komunikatif disisi lain.[22] Ia melihat dalam arus besar modernisasi, telah terjadi apa yang ia sebut dengan kolonialisasi "sistem" atas "dunia kehidupan"(*lebenwelt*).[23]

Sistem didefinikan oleh Habermas sebagai mekanisme untuk mengatur tindakan individu-individu, memberi makna fungsional terhadap tindakan dan memastikan bahwa sistem tetap bekerja seperti dimaksud. Sistem mewakili proses rasionalisasi modernitas yang berupa birokratisasi dan intrumentalisasi. Sehingga corak rasionalisasi sistem bersifat intrumental-kalkulatif dan rasional-bertujuan. Sedangkan dunia kehidupan (*lebenswelt*) merupakan arena berlangsungnya peristiwa sehari-hari dan tindakan komunikatif menduduki tempat yang sentral. Logika dalam dunia kehidupan diatur oleh rasio normatif-komunikatif. Kolonialisasi yang dimaksud adalah masuknya rasionalitas ekonomi pasar/uang (baca: logika rasional bertujuan) dan logika rasionalitas intrumentalis-adminiastratif ke dalam dunia kehidupan sehingga rasionalitas komunikatif diganti oleh rasionalitas-bertujuan. Akibatnya masyarakat semakin mengarahkan tindakannnya pada pertimbangan ekonomis dan penyesuaian pragmatis terhadap peraturan birokrasi negara.[24] Inilah yang dimaksud "dunia kehidupan dijajah oleh sistem" . Logika dunia kehidupan masyarakat telah dikeruhkan oleh logika rasionalitas kalkulatif-rasional ekonomi dan pragmatis-intrumetalis negara.

Untuk mewujudkan masyarakat komunikatifnya, Habermas melihat bahwa justru pada "dunia kehidupan" tadi tindakan komunikatif/rasionalitas komunikatif terjadi.[25] Sehingga ia melihat telah terjadi penggerusan dan pendistorsian aspek-apek komuniaktif yang sudah terbenum dalam kehidupan sehari-sehari. Modernitas dalam corak seperti ini harus dikritik dan dicerahkan lebih lanjut. Ia memang melihat modernitas menciptakan patologi dan cacat disana-sini. Namun ini tidak berarti seluruh proyek modernitas harus ditinggalkan dan dicampakkan, seperti halnya kaum posmodernisme melakukannya. Ia melihat modernitas sebagai proyek yang belum selesai dan belum komplet.[26] Sehingga untuk menyempurnakannya perlu pencerahan dan emansipasi yang harus dipahami secara baru sebagai "diskursus rasional" menuju masyarakat komunikatif dan bukan revolusi seperti dibayangkan Marx. Akhir kata: *Waallalu a'lam Bisshowab*!!!

---

[22] Simak dan baca George Ritzer, *Teori Sosial Posmodern*, Terj. Muhammad Taufik, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hal. 254-255. Disini diulas Bab khusus tentang modernitas perspektif Habermas.
[23] Habermas, *The Thoery Of Communicative Action*, *LifeWorld And System: A Critique of Functionalist Reason*, Volume II, Boston, Beacon Press, 1987, Hal. 142
[24] *Loc. Cit* Magnis Suseno, *75 tahun Jurgen Habermas...*, hal 153-161.
[25] Lihat B. Hari Juliawan, *Ruang Publik Habermas, Solidaritas tanpa Intimitas*, dalam majalah Basis No. 11-12, tahun ke-53, November-Desember 2004, hal. 35.
[26] Lihat Jurgen Habermas, "Modernity—An Incomplete Project", dalam Hal Foster (ed), *The Anti-Astetic, Essay On Posmodern Culture,* Port Townsend, Washington, United Stated of Amerika, 1983, hal 3.